

**MITOS TENTANG MASAPI DI SUNGAI BEJO PADA MASYARAKAT DI DESA
PAENRE LOMPUE KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

Ainun Jariah, St.Junaeda
Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
ainunjariah@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Sejarah munculnya mitos tentang Masapipada suku Bugis , di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Bahwa berawal dari kepercayaan nenek moyang tentang petaka yuang akan dialami apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mitos Masapi yang dipercaya oleh masyarakat SukuBugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos Masapidimulai dari keluarga yang menjalanii kepercayaan mitos Masapi. Hal ini di tunjang fakta- fakta di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang menjadikan seseorang itu percaya mitos Masapi. Seperti banyak orang yang mengalami kejadian gaib seperti sakit tapi ketika ke dokter ternyata tidak sakit. Dengan adanya mitos tersebut Suku Bugis tidak mau megambil resiko dengan petaka yang akan terjadi ketika tidak mampu melaksanakan tradisi tersebut.

Kata Kunci: *Kepercayaan, Mitos, Sakral*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang tersebar diseluruh dipelosok tanah air, mengakibatkan beragamnya pula kebudayaan serta tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan akan tradisi tersebut yang masih berlanjut hingga sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Salah satu bangsa di Indonesia adalah suku bugis yang mendiami jahirah selatan pulau Sulawesi. Jahirah selatan dari pulau sulawesi ini menjadi satu Provinsi yang dinamai Provinsi Sulawesi Selatan. Jika ditelusuri keberadaan suku- suku di Nusantara, dengan segala tradisi, budaya, ritual-ritual, kepercayaan, adat- istiadat, kesenian, dan lain-lain, jelas sekali bahwa banyak yang terlihat dan terkesan sangat unik.

Keunikan-keunikan yang kemudian menjadi kekayaan bangsa itu, kadang-kadang terlihat aneh, dan tidak masuk akal sehat, tetapi itulah yang terjadi dan terlihat. Itu juga menjadi cermin betapa bangsa ini kerap hidup dalam dunia yang rasional, tetapi juga tidak terlepas dari irasionalitas. Misalnya, ada kepercayaan dalam masyarakat kita tentang asal-usul manusia, terutama dalam suku-suku tertentu di Nusantara. Di antara suku-suku di Nusantara banyak yang percaya bahwa leluhur mereka atau kembaran dari leluhur mereka adalah hewan, seperti buaya, komodo, kerbau, sapi, harimau, ikan hiu, Elang, dan lain-lain. Di atas kepercayaan itu, akhirnya dibuatlah berbagai macam bentuk ritual seperti sesaji untuk memberi makan kepada kembaran mereka seperti hewan- hewan yang disebutkan di atas.

Selain memberi sesaji, juga hewan-hewan itu benar-benar dihormati dan disayangi. Kalaupun hewan-hewan itu bisa dimakan oleh manusia seperti sapi, kerbau, ikan, dan lain-lain, maka suku-suku yang percaya bahwa leluhur mereka kembaran dengan hewan-hewan itu, tidak memakannya. Salah satu kepercayaan sebagian masyarakat bugis adalah tradisi memberi makan *Masapi* di sungai Bejo setelah melaksanakan upacara perkawinan. Tradisi ini dilakukan sudah turun temurun dari leluhur dan masih berlangsung hingga hari ini. Tradisi ini disebut juga dengan bersiarah ketempat nenek, banyak situs yang memuat tentang memberi makan *Masapi* di internet ada yang menjelaskan asal usulnya juga, Namun berbeda dengan keyakinan dari masyarakat tertentu.

Menurut cerita yang dipercayai oleh masyarakat tertentu asal usul tradisi memberi makan *Masapi* di sungai Bejo adalah bahwa suami istri yang tinggal didekat sungai melahirkan manusia dan *Masapi*. dan Masapikemudian dibawa kesungai oleh ibu dan ayahnya didekat batu besar dan Ajuarayang disebut sungai Bejo. Terlepas dari cerita simpang siur mengenai asal usul dari *Masapi* tersebut masyarakat tertentu percaya bahwa *Masapi* yang tidak memiliki ekor adalah anak dari sepasang suami istri tersebut, dan diyakini adalah leluhur yang usiannya sudah sangat tua. *Massapi* yang tidak memiliki ekor tersebut hanya muncul pada waktu-waktu tertentu saja dan keberuntungan bagi masyarakat yang bisa melihat kemunculannya.

Corak pada kepala *Masapi* yang tidak memiliki ekor berwarna agak putih dibandingkan *Masapi* lain yang berwarna gelap. Bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini mereka memang tidak memakan *Masapi* karena merasa memakan keluarga sendiri. Banyak tradisi memberi makan hewan seperti memberi makan Buaya dengan ritual disungai Tello yang disebut Bebung. Kerap pada saat sesaji itu para pemuda menceburkan diri ke laut untuk mengambil sesaji tadi untuk dinikmati. Yang syarat sesaji sudah dilaksanakan, siapa pun boleh mengambil dan memakannya. Memang, seseji berupa makanan yang enak dimakan, seperti ayam, telur, sejumlah uang, pisang, dan makanan. Dan makanan yang tidak diambil untuk dimakan, dibiarkan terapung di atas satu tempat yang bisa diapungkan. Tetapi, ayam biasanya ayam putih dan dibiarkan hidup, tidak dipotong dan dimasak terlebih dulu. Akan tetapi berbeda dengan tradisi memberi makan *Masapi* disungai Bejo dengan ritual.

Karna *Massapi* tersebut tidak serta merta muncul ketika ada orang yang datang untuk memberi makan melainkan harus melewati ritual yang dilakukan oleh juru kunci dari sungai bejo. pelaksanaan dari tradisi ini terbagi dua yaitu dengan melakukan dua ritual, dan ritual pertama dilakukan dirumah juru kunci dengan ritual mabaca-baca. Kemudian dilanjutkan dengan ritual kedua yaitu memanggil *Masapi*. Jumlahnya sangat banyak yang diperkirakan mencapai ribuan serta ukurannya sangat besar dibandingkan dengan ikan *Masapi* yang ada disungai lain Ketika *Masapi* sudah muncul maka diberilah makan dengan telur mentah dan ayam mentah tersebut, cara memberi makan dengan melemparkan daging ayam dan telur atau dengan menyuapi *Masapi*.

Menyuapi *Masapi* dilakukan dengan meletakkan daging ayam dan telur mentah yang sudah dibuka cangkangnya lalu diletakkan diatas tangan dan diarahkan kemulut *Masapi*. Melihat ketajaman gigi dan ukuran dari *Massapi* banyak masyarakat takut untuk memberi makan dengan menyuapi. Menurut kepercayaan bahwa apabila ada masyarakat yang pernah digigit *Masapi* itu adalah bentuk pengakuan bahwa orang tersebut adalah cucunya karna tidak semua orang yang menyuapi *Masapi* tersebut digigit melainkan hanya orang-orang pilihan. Kepercayaan lain tentang gigitan *Masapi* adalah

bahwa dia memberkati dan memberi reseki kepada orang yang telah digigit. Setelah memberi makan selesai maka akan dilanjutkan dengan ritual membasuh wajah dengan air sungai dimana *Masapi* itu muncul bisa juga mandi disungai akan tetapi tidak ditempat munculnya *Masapi* dan tidak juga terlalu jauh dari tempat tersebut.

Ritual mandi ini dimaksudkan memberi penanda bahwa kita telah mensiarahi *Masapi* tersebut, jika tidak ingin mandi cukup mencuci muka saja. Adapun kepercayaan lain tentang pohon Ajuara yang mana akarnya adalah tempat *Masapi* tinggal, apabila mengikat sesuatu seperti tali, benang, atau kantong pada pohon tersebut. Keinginannya akan dikabulkan dan setelah keinginannya dikabulkan dia akan kembali membuka ikatan, tapi ikatan yang dibuka harus yang dia ikat oleh karna itu masyarakat harus mengingat dengan baik dibagian pohon mana dia mengikat. Tidak semua masyarakat yang memiliki kepercayaan pada tradisi ini mengikat tali dipohon dan berdoa di tempat tersebut, melainkan hanya sekedar melakukan tradisi memberi makan *Masapi* dengan ritual. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa apabila tradisi ini dijalankan akan memberi dampak positif.

Seperti rejeki akan bertambah dan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan memberi dampak negatif dan akibat yang terjadi kepada keturunan masyarakat yang pernah menjalankan tradisi tersebut dan tidak menjalankan lagi akan mendapat sakit yang aneh dan sangat sulit disembuhkan, serta tidak teratasi melalui pengobatan medis. Adapun pantangan dari Bejo adalah tidak boleh berpacaran, tidak boleh mengenakan baju berwarna merah atau kuning, tidak boleh terlalu ribut atau tertawa dengan keras. Sedangkan waktu yang baik untuk ke sungai Bejo adalah pada musim panas karna apabila musim penghujan maka sering kali *Masapi* hanya sedikit yang muncul. Dan sebuah cerita yang menambah kepercayaan masyarakat tertentu pada *Masapi* tersebut adalah pada saat ada seorang pemancing yang mendapatkan *Masapi* tersebut lalu membawanya pulang untuk dimasak, ketika selesai membersihkan dan memotong *Masapi* menjadi beberapa bagian, kemudian memasak *Masapi* akan tetapi setiap potongan dari *Masapi* menyatu kembali diatas panci dan orang tersebut meninggal seketika.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena- fenomena apa adanya. Pendekatan Penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Zuriah mendefinisikan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam pendekatan penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menjabarkan hasil penelitiannya. Lodico, Spaulding, dan Voegtle mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa

Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan mengenai Mitos Tentang Masapi.

Pembahasan

Sekelumit Tentang Mitos

Dalam bahasa Yunani, kata “Mitos” berasal dari “Mathos”, yang secara harfiah diartikan sebagai Cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, Mitos mengandung arti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Dalam bahasa Inggris, kata “*Mythology*” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng.

Malinowski menunjukkan perbedaan itu, bahwa legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakan untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sedangkan mitos merupakan “Pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang “realitas asli”, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.

Pengertian Mitos yang dikemukakan oleh Malinowski itu, lebih memperjelas tentang arti mitos sebagai “kata-kata”. Kalau mitos diartikan sebagai “ucapan” atau “kata-kata” berarti bukan sembarangan ucapan atau kata-kata, tetapi “ucapan suci” atau “kata-kata suci”.

Mitos adalah cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum atau di belakang alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat

Pada dasarnya mitos adalah merupakan tahapan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupannya di dunia. Mitos merupakan tahapan-tahapan manusia untuk menemukan sesuatu yang di yakini keberadaannya yaitu yang maha pencipta. Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui beberapa sifat mendasar dari mitos, sebagaimana dikemukakan oleh Honig Junior dibawah ini:

- 1) Mitos menjadi didalam “zaman permulaan” atau “zaman asali”
- 2) Di dalam mitos jelas tampak, bahwa apa yang dialami oleh manusia primitif dalam pertemuannya dengan daya-daya dan peristiwa-peristiwa alam dianggap sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kewujudan-kewujudan.
- 3) Mitos itu mengandung daya-daya kekuasaan.
- 4) Mitos memberi cara kepada manusia dalam pengalaman dan perjalanan hidup. Oleh karena itu tindakan-tindakan mistis, magis, dan yang penuh dengan aktivitas ritual, menjadi sifat khas dari manusia khas primitif

Eliade membagi bentuk-bentuk mitos kepada beberapa tipe, yaitu mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos dewa-dewa, mitos androgini dan mitos akhir dunia. Dari kelima bentuk mitos tersebut mitos yang mengenai dengan judul yang saya angkat yaitu mitosasal-usul. Di mana mitos asal-usul ini menceritakan asal mula segala sesuatu. Mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan bereksistensi, bagaimana kosmos dibentuk, bagaimana asal mula adanya takdir kematian, bagaimana manusia mencari nafkah untuk hidupnya dan segalanya. Secara keseluruhan, mitos asal-usul ini merupakan sejarah dunia yang lengkap sejarah dalam arti bukan historis. Segala macam penjelasan mengenai keadaan dunia dan kehidupan manusia dapat ditemukan di dalamnya.

Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku social maupun religious. Eliade memandang bahwa mitos, sebagai pengalaman masyarakat arkais, memiliki struktur dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Mitos merupakan sejarah perbuatan supranatural.
- 2) Sejarah ini dianggap sebagai kebenaran suci dan mutlak.
- 3) Mitos selalu berhubungan dengan suatu “penciptaan”, artinya bagaimana segala sesuatu muncul sebagai eksistensi, atau bagaimana suatu model berperilaku, model institusi dan sebagainya. Oleh karena itu, mitos merupakan paradigm bagi semua tindakan-tindakan manusia.
- 4) Pengetahuan mitos adalah untuk mengetahui “asal-usul” segala sesuatu, dan karenanya bisa mengawasi dan menggerakkan segala sesuatu itu berdasarkan keinginannya.

Mitos bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahi. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural dan karenanya selalu menyangkut suatu penciptaan. Oleh karena demikian, mitos berfungsi sebagai: (1). Jaminan eksistensi, (2) Pewahyuan, (3) Contoh model, (4) Pembaharuan, (5) Magis- religius, dan (6) Penyembuhan

Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis di masa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, tetapi untuk memberikan dasar peristiwa awal mengenai masa lampau yang jaya untuk diulangi lagi dimasa kini untuk mengungkapkan, mengangkat dan merusmuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjami efisiensi ritus, serta member peraturan-peraturan praktis untuk manusia.

Mitos Pada Masyarakat Paenre Lompoe

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang dibangun atas kesepakatan-kesepakatan sosial. Ia merupakan “reka bentuk” bagi kehidupan yang memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan seharusnya dasar tentang apa yang boleh, tentang yang harus dan tentang yang wajar dan tidak sewajarnya. Kebudayaan daerah biasa dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut budaya lokal.

Kebudayaan yang terus berkembang tidak serta menghapuskan semua kebudayaan lama yang telah ada, secara filosofis kebudayaan Mitos *Masapi* ini sudah berlangsung secara turun temurun (terinkulturasi) dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun beberapa Suku Bugis yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sudah banyak yang sudah mengenal pendidikan, namun Suku Bugis ini masih memegang teguh dengan adanya mitos *Masapi* bahwa Suku Bugis tidak boleh melupakan tradisi ini jika tidak bisa ingin terkena dampak buruk. Brunvand menuliskan dalam Danandjaja bahwa latar belakang mengapa mitos masih bertahan sampai hari ini di tengah-tengah masyarakat yang modern dapat dijelaskan dengan berbagai kategori. Misalnya,

disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya pada yang gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (survival).

Perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian, pemodernisasian takhyul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama. Penelitian terhadap mitos *Masapi* menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos, tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat mengungkap jalan pikiran yang terdapat dibalik mitos.

Berdasarkan dari beberapa uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara lebih mendalam. Seperti diketahui bahwa kebudayaan cenderung dipertahankan masyarakat pendukungnya, jika dianggap cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Jika kebudayaan yang ada dapat menciptakan suatu kondisi yang tenang dan harmonis yang merupakan idaman setiap individu maka dia akan tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Seperti pada mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo ini yang masih bertahan hingga sekarang ini walaupun sudah memasuki zaman modern namun tetapi masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang tepatnya pada Suku Bugis masih mempertahankan kebudayaan tersebut.

Sebagian Suku Bugis yang berada di di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sangat mempercayai hal-hal magis seperti pada mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo yang masih dipercayai sampai sekarang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan anggota keluarga di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yaitu dari saudara Ibu Hajja Nabiah dengan pernyataan mengenai Sejarah munculnya mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo.

“pekkere caritana nak nalao tauwwe mappanre-panre Masapi di Bejo ,riolo engka neneku monro di seddena saloe di Bejo makkianai naengka kembarna silong Masapi, nanalippessanggi koro di saloe di seddena batu loppo di awana pong ajuarae, koroni sinngi lao taue mita-mitai neneta lettu makkokoe nak ko puraki mappabotting” (Begini ceritanya nak kenapa bisa pergiki makasi makan Masapidi Bejo, dulu ada nenek monyangku tinggal didekat sungai Bejo melahirkankanki anak kembar dengan Masapi, na lepaskanki disitu disungai dekat batu besar dibawahnya pohon ajuara, dari situmi itu selalu maki pergi liat-liatki nenekta sampai sekarang kalau sudahki acara pengantin)

Berdasarkan pendapat Ibu Hajja Nabiah mengenai asal usul mitos *Masapi* berasal dari kejadian yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal serupa juga dikemukakan oleh beberapa masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Terkait dengan Sejarah munculnya mitos tentang *Masapi* pada Suku Bugis salah satunya yaitu pernyataan dari bapak saenuddin selaku masyarakat yang masih mempercayai mitos tersebut. Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak saenuddin terkait masalah tersebut:

laoki mapanre Masapidi Bejo akko puraki mappabotting sajingnge apa mancaji tradisini ro nak, laoki pineng mitai-mitai neneta apa engka nenek moyangge riolo makkiana Masapina nataroi disalo e”(Pergiki ma kasi makan Masapidi Bejo setiap sudahki kasih menikahki anggota keluargata karna jadi tradisimi itu nak , istilah lainnya juga pergiki liat-liatki nenekta karna ada dulu nenek moyangta melahirkan Masapinasimpanki disitu disungai)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh juru kunci dari *Masapi* yaitu Bapak pabo yang berpendapat bahwa:

lama sekali mi itu masapi , asal mulana dari nenek moyangta dulu , melahirkanki masapi, nasimpanggi disitu disungai itumi sering banyak orang datang

Sejalan dengan itu, Ibu lina selaku salah satu masyarakat Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba berpendapat, bahwa:

“sinngi lao metto taue ketu dibejo mapantre-panre Masapiapa tamatoae sinngi lao toi biasa , laoi gare nacellenggi nene e aro engkae sippadanna Masapi,kero diseddenna batu loppoe. (sering mentong itu orang pergi ma kasi makan Masapidi sungai bejo karna orang tua dulu sering tonggi pergi, pergi bedo naliat-liat nenek ia yang ada kembarannya Masapi,disitu didekatnya batu besar)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh seorang warga yang berasal dari sinjai selatan yang juga sering melakukan ritual memberi makan *Masapi* yang bernama bapak Jaenuddin yang menyatakan bahwa:

sering memang keluargaku pergi disini makasi makan Masapikarna jadi tradisimi memang dikeluarga itu setiap kalau sudahki menikah keluargata, haruski kesini”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada mitos tentang *Masapi* sungai Bejo dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Kesimpulan

Sejarah munculnya mitos tentang Masapipada suku Bugis , di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Bahwa berawal dari kepercayaan nenek moyang tentang petaka yuang akan dialami apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mitos *Masapi* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos *Masapi* dimulai dari keluarga yang menjalanii kepercayaan mitos *Masapi*. Hal ini di tunjang fakta- fakta di Desa Paenre

Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang menjadikan seseorang itu percaya mitos *Masapi*. Seperti banyak orang yang mengalami kejadian gaib seperti sakit tapi ketika ke dokter ternyata tidak sakit. Dengan adanya mitos tersebut Suku Bugis tidak mau megambil resiko dengan petaka yang akan terjadi ketika tidak mampu melaksanakan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2009. *Kearifan Local Orang Selayar*. Makassar: Reyhan Intermedia.
- Eko Handoyo, Dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. I Made Sumarte, Dkk. 2013. *Fungsi Dan Makna upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori- Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yanti Heritawati. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.